

PERAN DINAS KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM PEMBINAAN ANAK JALANAN DI KOTA SAMARINDA

Abdul Chalik Fadillah¹

ABSTRAK

Abdul Chalik Fadillah, Peran Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan di Kota Samarinda. Dibawah bimbingan Bapak Dr. Heryono Susilo Utomo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Ibu Hj. Hariati S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Kedua.

Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda dan untuk mengidentifikasi faktor penghambat peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda

Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dan fokus penelitian ini adalah : 1. Pembinaan anak jalanan : a. Operasi terpadu b. Bimbingan sosial b. Pembinaan mental sosial c. Pembinaan dalam pendidikan formal dan nonformal d. Pembinaan keterampilan dan kemampuan permodalan 2. Faktor penghambat peran dinas kesejahteraan sosial dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda Jenis dan Sumber Data yang digunakan adalah data primer, Teknik Purposive Sampling dan data sekunder, serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Masih banyaknya anak jalanan yang luput dari sasaran Dinas Kesejahteraan sosial, serta efek jera yang ditimbulkan belum terasa, ini dikarenakan masih adanya aktifitas yang dilakukan anak jalanan di jalanan, serta proses bimbingan sosial itu tidak berjalan sebagaimana mestinya misalnya, pola pikir dari anak jalanan yang masih sulit untuk dirubah dan kemauan dari anak jalanan itu sendiri untuk berubah..Faktor penghambat peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda adalah kemandirian, belum adanya tempat penampung untuk anak jalana, masyarakat yang memiliki jiwa sosial serta sumber dana yang belum mencukupi.

Kata kunci : *Peran, Dinas Kesejahteraan Sosial, Pembinaan, Anak Jalanan*

PENDAHULUAN

Merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan perubahan sosial yang komplek. Hidup menjadi anak jalanan memang merupakan bukan pilihan hidup yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa

¹ Mahasiswa Program S1 Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : abdulchalikf@gmail.com

depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Komunitas anak jalan begitu banyak, tersebar tidak hanya di kota-kota besar saja, di daerah-daerah juga banyak sekali anak-anak jalanan. Sebutan anak jalanan digunakan bagi mereka yang masih memiliki ikatan dengan keluarganya. Masalah anak jalanan adalah masalah yang sangat kompleks yang menjadi masalah kita bersama. Namun perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif.

Anak jalanan sebagai suatu permasalahan sosial kemasyarakatan khususnya masyarakat perkotaan, dalam pandangan pakar maupun organisasi dan departemen terkait belum memiliki suatu kesamaan pendapat maupun definisi yang seragam bagi hal tersebut. Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002, anak jalanan didefinisikan sebagai orang-orang atau anak manusia dengan umur 19 tahun kebawah yang melakukan aktifitasnya di samping-samping jalan atau di jalan-jalan umum dalam wilayah kota samarinda dengan tujuan untuk meminta-minta uang baik kehendaknya sendiri-sendiri, kelompok, dan atau disuruh orang lain kepada setiap pengemudi atau penumpang kendaraan bermotor, yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban umum..

Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda selaku pelaksana dalam urusan rumah tangga daerah di bidang kesejahteraan sosial dan tugas pembantu. Dalam melaksanakan tugasnya Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda menjalankan fungsi pelaksana pembinaan teknis dan bimbingan teknis dalam rangka pelayanan terhadap usaha-usaha sosial. Hal ini dapat diwujudkan melalui program kegiatan sosial kemasyarakatan salah satunya adalah program pembinaan anak jalanan.

Penanggulangan permasalahan anak jalanan belum sepenuhnya efektif. Pemerintah khususnya Dinas Kesejahteraan Sosial Samarinda hanya terfokus pada anak jalanan yang berada di panti sosial saja namun masih banyak anak-anak jalanan yang berada di luar panti sosial yang belum mendapat perhatian serta minimnya usaha pemerintah dalam hal pencegahan timbulnya anak jalanan dengan pemberdayaan keluarga. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat yang peduli pada anak jalanan, belum memberikan solusi terbaik bagi permasalahan anak jalanan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan di Kota Samarinda “.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda ?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda
2. Untuk menganalisis faktor penghambat peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda.

Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian disertai suatu harapan agar hasilnya dapat digunakan sebaik mungkin bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dengan penelitian tersebut diharapkan dapat berguna. Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Kegunaan Teoristis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi pengembangan Ilmu Administrasi Negara yang berkaitan dengan bidang sosial khususnya masalah penanggulangan banjir.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan untuk pertimbangan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pemerintah dalam hal ini Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dan pihak-pihak yang membutuhkan.

KERANGKA DASAR TEORI

Peran

Menurut The Liang Gie (2000 : 44) Peran adalah sekelompok aktifitas atau pekerjaan yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaannya, ataupun secara praktis suatu aturan saling bergantung satu sama lain.

Menurut Soerjono Soekanto (2010:212) Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya.

Kesejahteraan Sosial

Menurut Suharto (2006: 3) kesejahteraan sosial juga termasuk sebagai suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial.

Menurut Suparlan (dalam Suud 2006 : 5) kesejahteraan sosial, menandakan keadaan sejahtera pada umumnya, yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial dan bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu saja.

Pembinaan

Pembinaan menurut Miftah Thoha (2003: 7) adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.

Menurut Soetopo, H. Dan Soemanto, W (2001: 43) bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Anak Jalanan

Menurut Bagong dan Sri Saniatuti Hariadi (2002: 39), menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun, yang menghabiskan

sebagian besar waktu mereka di jalan, baik sebagai pedagang Koran, pengemis dan lain-lain.

Odi Solahudin (2002: 5) mendefinisikan anak jalanan adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapat uang dan mempertahankan hidupnya.

Masalah yang dihadapi anak jalanan

Menurut Mohammad Farid (dalam Bagong Suyanto 2010: 189) , tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada dimasyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Perilaku mereka sebenarnya merupakan konsekuensi lagis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka, dan justru perilaku mereka sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukan mereka, serta harapan masyarakat terhadap perilaku mereka.

Model Penanganan Sosial bagi Anak Jalanan

Menurut Tata Sudrajat dalam Suyanto (2010: 200) Ada 3 model penanganan anak jalanan antara lain : Penanganan berbasis jalanan (*street based*), penanganan anak jalanan terpusat (*center based*), dan penanganan anak jalanan berbasis komunitas (*community based*).

1. Berbasis progrsm jalan (*street based*) : Langsung bekerja dengan anak-anak jalanan dalam menumpulkan informasi dari anak jalanan seprti pasar tradisional, terminal bus dan pinggiran kota seraya berbagi cerita. Dalam beberapa jam, anak-anak diberikan materi pendidikan dan keterampilan, disamping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain. Dengan demikian, anak-anak jalanan, terutama mereka yang telah kehilangan kontak dengan keluarga mereka, akan menemukan keluarga.
2. Berbasis program terpusat (*center based*) : Secara langsung bekerja dengan anak-anak jalanan dan mereka yang rentan menjadi anak jalanan di tempat penampungan, yayasan-yayasan, panti sosial. Dan di harapkan anak jalanan memperoleh layanan hak dasar untuk mendapatkan akses kesehatan, akses pendidikan formal dan non-formal serta kegiatan kreatif pengembangan minta dan bakat anak.
3. Berbasis komunitas (*community based*) : langsung bekerja dengan masyarakat dengan berfokus pada fungsi keluarga dan potensi masyarakat. Tujuannya adalah anak tidak menjadi anak jalanan atau ketika mereka harus bekerja di jalan, setidaknya mereka masih tinggal bersama keluarga mereka. Kegiatannya biasa meliputi peningkatan pendapatan anak untuk memperoleh pendidikan dan kegiatan waktu luang dan lain sebagainya.
- 4.

Definisi Konsepsional

Sesuai dengan judul penelitian ini maka definisi konsepsional yang dapat dikemukakan adalah:

Adapun batasan konseptual dari Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan di Kota Samarinda adalah kedudukan atau hak-hak dan kewajiban Dinas Kesejahteraan Sosial Samarinda untuk melakukan segala usaha atau kegiatan yang berkaitan dengan operasi terpadu dan pembinaan sosial yang meliputi; bimbingan sosial, pembinaan mental sosial, pembinaan dalam pendidikan formal atau non formal dan pembinaan keterampilan dan kemampuan permodalan terhadap Anak-anak yang berusia 7-16 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya yang berada di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan dan bertujuan memberikan gambaran serta penjelasan dari variabel yang diteliti.

Fokus Penelitian

1. Operasi Terpadu
2. Pembinaan Sosial :
 - a. Bimbingan Sosial
 - b. Pembinaan Mental Sosial
 - c. Pembinaan dalam pendidikan formal / Non formal
 - d. Pelatihan keterampilan dan kemampuan permodalan
3. Faktor-faktor penghambat dalam Pembinaan Anak Jalanan

Sumber Data

Menurut Arikunto (2006: 129) mengemukakan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan *key informan* (informasi kunci). Narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun yang menjadi *key-informan* adalah Kepala Seksi (KASI) Pelayanan Rehabilitasi Anak, Keluarga dan Lanjut Usia Kota Samarinda dan yang menjadi informan adalah staff Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, Anak Jalanan serta Masyarakat

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian kepustakaan (*library research*), Yaitu memanfaatkan kepustakaan sebagai sarana dalam mengumpulkan data, dengan mempelajari buku-buku yang ada kaitanya dengan judul dan pembahasan skripsi ini.
2. Penelitian lapangan (*field work research*), Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung kelapangan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:
 - a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung.
 - b. Wawancara yaitu mengadakan wawancara dengan berbagai informan untuk melengkapi keterangan-keterangan yang ada hubunganya dengan penelitian skripsi ini.

Teknik Analisis Data.

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Kondensasi data yang dipersiapkan dapat ditemukan pada kerangka konseptual, pada kasus-kasus, pada pertanyaan penelitian, dan pada pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Ketika pengumpulan data dilakukan, episode yang lebih jauh dari kondensasi data yaitu: menemukan ringkasan tertulis, pengkodean, pembangunan tema, pengkategorian secara umum, dan menulis memo analitik. Kondensasi data / proses pentransformasian dilanjutkan setelah pekerjaan lapangan berakhir, hingga laporan akhirnya lengkap. Kondensasi data adalah sebuah pola analisis yang dipertajam, diklasifikasikan, difokuskan, dibuang, dan pengorganisasian data dalam hal yang menjadikan konklusi akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Alur penting kedua dari aktivitas analisis adalah penyajian data. Secara umum, penyajian adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Pola frekuensi yang paling sering untuk data kualitatif di masa lalu telah memperluas teks. Dengan menggunakan teks yang luas menjadikan peneliti kemungkinan menemukan kemudahan untuk melompat menuju ketergesaan, parsialitas, dan tidak menemukan kesimpulan. Penyajian meliputi banyak tipe dari matriks, grafik, kurva, dan jaringan yang kesemuannya dirancang untuk menyatukan berbagai informasi yang terorganisir menjadi dapat diterima dalam pola lengkap sehingga analisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan juga menggambarkan kesimpulan yang merata atau beralih pada langkah berikutnya dari analisis dimana penyajian disarankan akan berguna.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Alur ketiga dari aktivitas analisis adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan hal-hal apa yang tidak berpola, penjelasan-penjelasan, alur kausal, dan proposisi. Kesimpulan akhir tidak akan datang hingga pengumpulan data berakhir, tergantung pada ukuran catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencaharian yang digunakan, daya tarik peneliti, dan batas-batas lain yang dapat ditemukan. Verifikasi dapat menjadi penentu sebagaimana lintasan kedua dari pikiran melalui tulisan, dengan rincian pendek dari catatan-catatan lapangan atau tidak dicari dan digabungkan dengan argumentasi pendek dan revidi dari kolega untuk membangun "*consensus intersubjektif*" atau dengan hasil baik untuk menampilkan bentuk lain dari penemuan dalam data. Arti pentingnya data dapat diuji alasan atau kepercayaannya, kekuatannya, *confirmability-validitasnya*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Samarinda merupakan wilayah daratan yang dibelah oleh sungai Mahakam sehingga terbagi menjadi wilayah Samarinda Sebrang (Utara) dan wilayah Samarinda Kota sebagai Pusat Pemerintah Daerah (Selatan). Dari segi geografis Kota Samarinda terletak di daerah khatulistiwa yaitu $0^{\circ} 21' 18'' - 1^{\circ} 09' 16''$ LS dan $116^{\circ} 15' 16'' - 117^{\circ} 24' 16''$ BT, ibu kota Kalimantan Timur, Kota Samarinda memiliki luas wilayah sebesar $71,8 \text{ Km}^2$ yang sebagian besar berupa permukaan datar dan berbukit antara 10-200 meter di atas permukaan laut. Sedangkan mengenai batas wilayah, Kota Samarinda berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara di sebelah barat, timur, selatan dan utara yang berarti bahwa semua wilayah Kota Samarinda berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Visi dan Misi Dinas Pekerjaan Umum Kota Samarinda

Visi

Visi adalah gambaran tentang masa depan ideal yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu (saat yang ditentukan) atau suatu kondisi ideal tentang masa depan yang realistis, dapat dipercaya, meyakinkan serta mengandung daya tarik yang diinginkan oleh organisasi. Dengan melihat gambaran di atas maka visi dari Dinas Pekerjaan Umum Kota Samarinda adalah : “Tersedianya infrastruktur perkotaan yang berkualitas, bermanfaat, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan menunjang Kota Samarinda menuju Kota Metropolitan Tahun 2015.

Penjelasan dari kata kunci “visi: adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya infrastruktur jaringan drainase perkotaan memberikan outcome (hasil) kepada kelancaran aliran permukaan yang berdampak pada terkendalinya genangan (banjir) terdiri dari cakupan luas, tinggi dan periode waktunya.
2. Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan menggambarkan bahwa pembangunan dilakukan bertahap, berkesinambungan dan hijau, turut serta dalam mewujudkan *Samarinda Hijau* atau *Kaltim Green*.
3. Tersedianya infrastruktur jaringan irigasi persawahan memberikan outcome (hasil) kepada penyediaan air persawahan, berdampak pada peningkatan hasil-hasil pertanian dalam menunjang ketahanan pangan daerah dan usaha pertanian lainnya.
- 4.

Misi

Misi lebih tajam dan lebih detail jika dibandingkan visi, mencerminkan tentang pelayanan yang ditawarkan masyarakat dan menjelaskan bahwa mengapa organisasi perlu eksistensi dan bermakna yang akan datang. Jadi misi merupakan pondasi penyusunan perencanaan strategis yang menunjukkan pentingnya organisasi serta menjelaskan kepedulian Organisasi terhadap kepentingan masyarakat dan dapat mengundang partisipasi masyarakat dalam perkembangannya. Misi dari Dinas Pekerjaan Umum Kota Samarinda adalah :

1. Membangun SDM yang handal dan profesional.
2. Mewujudkan organisasi yang efisien, dengan tata laksana yang efektif dalam koridor Good Governance.

3. Mewujudkan pengendalian genangan (banjir) secara tuntas dan menyeluruh.
4. Penanggulangan masalah banjir secara tuntas dan menyeluruh.
5. Pemantapan keuangan daerah dan pembiayaan pembangunan.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ada 5 point yang menjadi peran dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan anak jalanan. Adapun fokus dari penelitian ini:

Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan di Kota Samarinda

Operasi Terpadu

Operasi terpadu merupakan langkah awal yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam rangka menertibkan para anak jalanan. Dalam melakukan operasi penertiban anak jalanan Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda tidak bekerja sendiri tetapi bekerja sama dengan pihak lain atau instansi-instansi yang terkait seperti Satpol PP. Kegiatan razia atau patroli untuk penertiban anak jalanan di wilayah Samarinda yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda bersama-sama dengan Satpol PP dengan cara patroli berkeliling ke wilayah-wilayah yang diperkirakan terdapat anak jalanan.

Pihak Dinas Kesejahteraan sosial seharusnya lebih intensif lagi dalam melakukan kegiatan operasi terpadu ini, pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan dengan maksimal atau efektif akan menghaliskan nilai yang maksimal juga. Untuk itu Dinas Kesejahteraan Sosial selaku yang berwenang dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan agar lebih peka lagi dengan keberadaan anak jalanan yang beraktivitas dijalanan, demi menekan laju pertumbuhan anak jalanan yang beraktivitas dijalanan itu sendiri.

Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial yang diberikan yaitu bertujuan agar anak-anak tersebut termotivasi dan dapat menumbuh kembangkan akan kesadaran dan tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat disamping itu, pemberian bimbingan sosial dapat memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi oleh anak-anak jalanan tersebut baik itu yang sifatnya perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Kegiatan bimbingan sosial mengarah pada aspek kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja.

Proses pembinaan anak jalanan melalui kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda sepenuhnya sudah berjalan sesuai dengan ketentuan, tetapi ada hambatan teknis yang membuat proses bimbingan sosial itu tidak berjalan sebagaimana mestinya misalnya, pola pikir dari anak jalanan yang masih sulit untuk dirubah dan kemauan dari anak jalanan itu sendiri untuk berubah.

Pembinaan Mental Sosial

Pembinaan bimbingan mental sosial yaitu, dengan melakukan pembentuk sikap serta prilaku, baik itu bentuk perseorangan maupun bentuk berkelompok. Dimana pembentukan sikap dan prilaku tersebut diharapkan dapat memberikan efek positif kepada mereka yang terjaring ketika dikembalikan dalam lingkungan masyarakat. Dalam pemberian bimbingan mental spiritual ada hal-hal yang dilakukan didalamnya yaitu dengan memberikan bimbingan secara keagamaan, bimbingan terhadap budi pekerti serta bimbingan akan norma-norma dalam kehidupan.

Pemberian pembinaan mental sosial oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam bentuk perbaikan perilaku anak jalanan yang tidak baik menjadi baik serta perbaikan mental dan fisik belum bisa berjalan sengan efektif karena dengan perbaikan mental yang dilakukan dengan atau hanya sekedar pemberian arahan berupa nasihat dan motivasi saja tidaklah berpengaruh besar dan tidak menimbulkan efek djera kepada anak jalanan karena setelah anak jalanan tersebut diberi arahan dan dipulangkan ke rumahnya masing-masing maka tidak menutup kemungkinan mereka akan kembali ke jalanan lagi karena dari anak jalanan tersebut pun tidak ada kamauan untuk bisa berubah diri mereka menjadi lebih baik.

Pembinaan dalam Pendidikan Formal dan Nonformal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari sekolah secara teratur dan sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari Taman Kanak-kanan (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal memiliki bentuk yang jelas, dalam arti sempit memiliki program yang telah direncanakan dan ditetapkan dengan resmi. Misalnya ada rencana pengajaran, jam pelajaran dan peraturan lainnya yang menggambarkan bentuk dari program pendidikan formal secara keseluruhan sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil ini nanti digunakan para anak jalanan untuk bekal masa depannya kelak.

Pendidikan formal dan non formal ini belum sepenuhnya diberikan secara merata oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda karena sebagian besar dari anak jalanan yang ada dikota samarinda yang berprofesi sebagai anak jalanan adalah anak-anak yang putus sekolah dan bahkan ada yang tidak pernah merasakan bangku sekolah sama sekali. Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah khususnya Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda untuk segera menemukan solusi agar anak-anak jalanan ini bisa mendapatkan pendidikan gratis untuk membentuk anak-anak bangsa yang baik dan berperilaku sesuai dengan tujuan negara sementara program kejar paket yang diberikan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda belum nerjalan efektif karena manfaat yang didapat kurang karena yang mereka dapat hanyalah ijazah bukan berupa ilmu pengetahuan. Jadi selama ini Dinas Kesejahteraan Sosial tidak serius dalam menangani masalah anak jalanan sehingga tujuan yang dicapai tidak maksimal.

Pembinaan Keterampilan dan Permodalan

Pembinaan keterampilan keterampilan adalah usaha yang dilakukan didalam panti rehabilitasi ini dilaksanakan atas kerja sama antara pihak panti dengan Dinas Kesejahteraan Sosial. Dari pelaksanaan pelatihan keterampilan yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui keterampilan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk diberikan stimulant dalam bentuk pemberian peralatan kerja untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Ketika sudah dianggap sudah mampu dan terampil serta mampu menghasilkan uang dari hasil ketrampilan yang dimilikinya barulah dilakukan pelepasan. Dilepasnya artinya bukan dilepas begitu saja, melainkan difasilitasi untuk ditempatkan di perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaganya atau kembali ke keluarganya atau lingkungan untuk mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya dalam bentuk usaha. Sementara Strategi kemampuan permodalan ditunjukkan pada anak-anak jalanan yang sudah *drop out* dari sekolah dan usia tidak lagi memungkinkan untuk melanjutkan sekolah. Melalui strategi ini anak-anak jalanan diberi keterampilan dan permodalan baik secara kelompok maupun perorangan.

Faktor penghambat

Yang menjadi faktor penghambat dinas pekerjaan umum dalam penanggulangan banjir di daerah Jalan Antasari di Kota Samarinda yaitu:

1. Kemiskinan
2. Sumber Dana
3. Tempat penampungan atau Rumah Singgah
4. Masyarakat

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara penulis mengenai peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan anak jalanan maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Operasi terpadu yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda sudah cukup baik dalam melakukan tindakannya, tetapi dari kegiatan tersebut masih terdapat kelemahan yang terjadi. Masih banyaknya anak jalanan yang luput dari sasaran Dinas Kesejahteraan sosial, serta efek jera yang ditimbulkan belum terasa, ini dikarenakan masih adanya aktifitas yang dilakukan anak jalanan di jalanan setelah operasi terpadu itu selesai dilaksanakan Rehabilitasi dan pemeliharaan saluran drainase di Jalan Antasari telah dijalankan dengan baik sesuai dengan prosedur, untuk memaksimalkan fungsi drainase sebagai pengendali banjir maka dilakukan pembersihan dan perawatan setiap 2 minggu sekali dari instansi pemerintah daerah.
2. Proses pembinaan anak jalanan melalui kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda sepenuhnya sudah berjalan sesuai dengan ketentuan, tetapi ada hambatan teknis yang membuat proses bimbingan sosial itu tidak berjalan sebagaimana mestinya misalnya, pola pikir dari anak jalanan yang masih sulit untuk dirubah dan kemauan dari anak jalanan itu sendiri untuk berubah..

3. Pembinaan Mental Sosial, Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda belum bisa melakukan perbaikan fisik secara langsung dengan menampung anak jalanan tersebut disebuah panti kepada anak jalanan karena belum memiliki panti sendiri sehingga tidak bisa memantau kegiatan anak jalanan setelah dirazia dan hanya bisa membantu untuk menyalurkan ke panti-panti yang menampung anak-anak jalanan.
4. Pembinaan Pendidikan Formal dan Nonformal, pendidikan formal dan non formal ini belum sepenuhnya diberikan secara merata oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda karena sebagian besar dari anak jalanan yang ada dikota Samarinda yang berprofesi sebagai anak jalanan adalah anak-anak yang putus sekolah dan bahkan ada yang tidak pernah merasakan bangku sekolah sama sekali. Program kejar paket yang diberikan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda belum berjalan efektif karena manfaat yang didapat kurang karena yang mereka dapat hanyalah ijazah bukan berupa ilmu pengetahuan.
5. Pelatihan keterampilan dan kemampuan permodalan, pembinaan anak jalanan mengenai pembinaan keterampilan dan kemampuan permodalan sudah berjalan dengan baik. Dalam pembinaan keterampilan para anak jalanan diberi materi pendidikan keterampilan dan keahlian yang dikelompokkan sesuai dengan bakat dan minat. Potensi yang ada pada diri anak jalanan perlu dimanfaatkan dengan baik.
6. Faktor Penghambat, faktor penghambatnya sebagai berikut : Kemiskinan identik dengan anak-anak di jalanan, karena mereka tidak mempunyai kehidupan yang layak dan biaya yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya dalam satu hari saja. Karena mereka miskin, mereka banyak meminta-minta di jalan hanya untuk mendapatkan hasil dan bisa memenuhi kebutuhannya, masalah dalam pendanaan sehingga proses pembinaan yang dilakukan tidaklah maksimal. Dinas Kesejahteraan Sosial juga belum memiliki rumah penampungan permanen atau milik Dinas Kesejahteraan Sosial untuk menampung para anak jalanan

Saran

Adapun saran-saran yang direkomendasikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian yakni sebagai berikut:

1. Pihak Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemerintah Kota Samarinda seharusnya lebih intensif lagi dalam melakukan kegiatan operasi terpadu ini, pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan dengan maksimal atau efektif akan menghaluskan nilai yang maksimal juga. Serta melakukan pembatasan arus urbanisasi (termasuk arus masuknya anak-anak) ke Samarinda, dengan cara melakukan operasi yustisi, memperkuat koordinasi dengan daerah asal, pemulangan anak jalanan ke daerah asal.
2. Kepada Dinas Kesejahteraan Sosial beserta Pemerintah Kota Samarinda agar bekerja ekstra untuk dapat membimbing para anak jalanan agar kedepannya tidak lagi beraktivitas dijalanan disamping dari kemauan dari anak jalanan itu sendiri yang ingin berubah.
3. Kepada Dinas Kesejahteraan Sosial dapat melakukan identifikasi terhadap akar permasalahan guna menyelesaikan masalah anak jalanan tersebut dengan cara menyentuh pada sumber permasalahannya. Sebagai contoh : banyak

diantara anak jalanan yang menjadi tulang punggung keluarganya, jika ini yang terjadi, maka pemerintah tidak bisa hanya melatih, membina atau mengembalikan anak jalanan ke sekolah, tapi lebih dari itu pemerintah harus melakukan pendekatan dan pemberdayaan ekonomi keluarganya.

4. Diharapkan hendaknya pemerintah membuat wadah atau tempat kreativitas bagi anak jalanan untuk membuat suatu kreasi atau tempat kreativitas bagi anak jalanan untuk membuat suatu kreasi, yang kemudian kreasi-kreasi yang dihasilkan oleh anak jalanan tersebut di jual dipasar dan hasilnya untuk membantu biaya pendidikan mereka agar mereka tidak bekerja lagi di jalanan.
5. Hendaknya Pemerintah Daerah harus serius dalam mengurus tempat penampungan anak jalanan serta dapat mengalokasikan dana yang cukup yang dengan kebutuhan untuk melakukan pembinaan kepada anak jalanan, hal ini dilakukan agar proses pembinaan bagi anak jalanan bisa berjalan dengan efektif dan kedepannya tidak ada lagi anak jalanan yang beraktivitas di jalanan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, 2007. *Psikologi Sosial*. Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Amartya, Sen. 2008. *Perkembangan dan Prospek Kemandirian Pangan*. Bandung: PT. Citra Praya.
- Gunawan, Adi. 2003. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kashiko.
- Midgley, Jmaes, Martin B. Tracy dan Michelle Livermore. 2000. *Introduction : Social Policy and Social Welfare*. London : Sage
- Miles, Mattew B. Dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muklas, Makmuri. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, UGM.
- Nurhadjatmo, Wahyu. 1999. *Seksualitas Anak Jalanan*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, UGM
- Odi, Solahudin. 2000. *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang : Yayasan Setara.
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Rizal, Veitzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 2010. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Pratama
- Suharto, Edi. 2007. *Kebijakan Sosial Sebagai kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Suud, Mohammad. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sri Sanututi Hariadi. 2002. *Krisis Child Abuse*. Surabaya : Airlangga University Press
- Thoha, Miftah. 2003. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta : Rajawali Press

Dokumen-dokumen :

- Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 16 Tahun 2002 Tentang Anak Jalanan.
- Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2008, Tentang Tugas Pokok Dinas Kesejahteraan Sosial
- Undang-undang No. 1, Tahun 2000 Tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-undang No 23, Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-undang No. 39, Tahun 1999 Tentang HAM